



Analisis Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013

Berkat Zeth Betaubun

Theresia Purbandari

Haris Wibisono

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Khatolik Widya Mandala Madiun
Email: betaubun.berkat@yahoo.com

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan secara empiris bahwa *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, dan komite audit), ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan 15 perusahaan atau 60 data laporan keuangan perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Hasil dari analisis pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS 17.0 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, dan komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kata kunci: *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Manajemen Laba.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan laba/rugi (Boediono, 2005). Laporan laba/rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Seringkali dalam penyusunan laporan keuangan banyak terjadi penyelewengan yang dilakukan oleh manajemen yang hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan merugikan para pemegang saham. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Wahyuni dan Sasono (2011), mengungkapkan praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal. Tindakan manajemen dapat diatasi atau diminimalisir melalui mekanisme *good corporate governance*.

Mekanisme *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin

akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007). Sejalan dengan itu, maka struktur dari *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, komite audit, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *Corporate Governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba ialah ukuran perusahaan. Secara teori hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba adalah semakin besar ukuran perusahaan maka akan mengurangi tindakan manajemen laba. Dalam kaitannya dengan *leverage*, selain menjual saham di pasar modal salah satu alternatif pendanaan perusahaan ialah hutang. Tetapi keberadaan hutang bisa dapat mencerminkan bahwa kinerja saham perusahaan tidak baik. Artinya kalau memang saham perusahaan diminati oleh pasar saham (investor) yang ditunjukkan oleh peningkatan yang signifikan volume perdagangan dan harga saham, seharusnya perusahaan tidak perlu lagi mencari pendanaan melalui hutang (Tarjo, 2008). Hal ini dapat sebagai pendorong untuk manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Rasio *leverage* merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dan juga memberi wacana bagi perkembangan studi akuntansi dan untuk memberi masukan dalam mengetahui pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba, serta memberikan referensi bagi kemungkinan mengadakan penelitian lebih lanjut dan menambahkan variabel lain sebagai pendukung. Manfaat penelitian ini secara praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar masukan dan pertimbangan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, serta sejauh mana *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* mempengaruhi manajemen laba, sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan resiko investasi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Jensen and Meckling (1976) dalam Jao dan Pagalung (2011) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Berdasarkan teori tersebut, maka manajemen yang mengelola perusahaan disebut sebagai agen, sedangkan pemegang saham atau investor disebut prinsipal. Adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen merupakan inti dari hubungan keagenan.

Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara prinsipal dan agen (Jao dan Pagalung, 2011). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) (Jao dan Pagalung, 2011). Menurut Jensen and Meckling (1976) dalam Jao dan Pagalung (2011) *agency cost* itu meliputi tiga hal, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* merupakan biaya yang di keluarkan oleh pemegang saham atau investor untuk mengukur mengamati dan mengontrol perilaku manajemen pengelolaan perusahaan agar tidak menyimpang. Penyebab munculnya biaya ini karena adanya ketidakseimbangan informasi antara pemegang saham atau investor dengan manajemen perusahaan. *Bonding cost* merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memastikan bahwa

manajemen perusahaan akan bertindak untuk kepentingan pemegang saham atau investor. Pembuatan laporan keuangan secara berkala merupakan salah satu upaya untuk memastikan kinerja manajemen perusahaan sesuai dengan kepentingan pemegang saham atau investor. yang disebut dengan *residual loss* adalah adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham atau investor dan manajemen perusahaan dapat mengurangi tingkat kemakmuran pemegang saham.

Dengan adanya masalah-masalah konflik kepentingan dan biaya-biaya agensi yang akan timbul maka diperlukan suatu konsep yang lebih jelas mengenai perlindungan terhadap para pemegang saham. Berdasarkan hal tersebut, maka timbullah konsep *corporate governance* yang merupakan suatu konsep yang memperhatikan dan mengatur kepentingan para pihak yang terkait dengan pemilik dan pengoperasional suatu perusahaan.

Manajemen Laba

Konsep manajemen laba dengan pendapat Davidson, Stickney, dan Weil (1980) dalam Sulistyanto (2008) yang menyatakan manajemen laba merupakan suatu proses pengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Definisi tersebut menunjukkan manajemen laba sebagai aktivitas yang biasa dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan. Upaya rekayasa manajerial ini dianggap lumrah dan bukan merupakan suatu pelanggaran atau kecurangan karena dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi (Sulistyanto, 2008).

Selain itu ada definisi yang berbeda. Seperti definisi manajemen laba menurut *National Association of Certified Fraud Examiner* dalam Sulistyanto (2008) manajemen laba didefinisikan sebagai suatu kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Secara umum manajemen laba ialah tindakan yang disengaja oleh manajer untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai informasi perusahaan. Aktivitas ini dapat mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Secara empiris terbukti bahwa manajemen laba menyebabkan keputusan yang diambil oleh pemakai laporan keuangan menjadi keliru (Sulistyanto, 2008). Kebebasan manajer untuk memilih dan menggunakan standar akuntansi serta ketidaktahuan *stakeholder* terhadap informasi yang diungkapkan dalam catatan laporan keuangan mendorong perilaku oportunistik manajer (Sulistyanto, 2008). Kedua hal itu digunakan untuk mengoptimalkan kepentingan dan kesejahteraannya. Keputusan manajerial yang seharusnya diambil untuk kepentingan dan kesejahteraan *stakeholder* malah diselewengkan.

Laporan keuangan sebagai media komunikasi antara manajer dengan *stakeholder* telah dimanfaatkan manajer untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Informasi mengenai perusahaan lebih banyak dimiliki dan dikuasai manajer namun tidak diinformasikan secara lengkap dengan baik kepada para pengguna laporan keuangan. Menurut Sulistyanto (2008) upaya ini dilakukan misalnya dengan menyembunyikan, menunda, atau mengubah informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan.

Motivasi Manajemen Laba

Manajemen laba berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi sehingga manajemen tentunya akan memilih metode tertentu yang dianggap menguntungkan. Menurut Scott (2012) beberapa motivasi terjadinya manajemen laba antara lain:

1) *Bonus Schemes* (Rencana Bonus)

Perusahaan yang memiliki rencana bonus maka manajer akan cenderung melakukan tindakan pengelolaan laba. Manajer akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2) *Contractual Motivations* (Motivasi Kontrak)

Semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metoda akuntansi yang dapat memindahkan laba perioda mendatang ke perioda berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

- 3) *Political Motivations* (Motivasi Politik)
Perusahaan akan cenderung akan melakukan monopoli, maka manajer akan berusaha untuk menurunkan labanya agar sorotan dan tekanan publik terhadap perusahaan berkurang.
- 4) *Taxation Motivation* (Motivasi Perpajakan)
Manajer akan berusaha untuk membayar pajak yang serendah mungkin dengan cara mengurangi labanya. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.
- 5) *Changes of Chief Executive Officer* (Penggantian CEO)
Manajer perusahaan (CEO) akan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk menghindari penggantian CEO oleh pemilik perusahaan dengan cara meningkatkan laba, jika penilaian kinerja berdasarkan laba. CEO yang dinilai baik oleh pemilik perusahaan akan diberikan bonus (*reward*), sedangkan manajer yang kinerjanya kurang baik akan diganti oleh pemilik perusahaan (*punishment*).
- 6) *Initial Public Offering* (IPO)
Manajer perusahaan akan melakukan manajemen laba agar harga sahamnya saat penawaran perdana (IPO) lebih tinggi, sedangkan kapitalisasi modal perusahaan menjadi lebih besar. Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Corporate Governance

Good corporate governance adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pemegang saham. Menurut Sulistyanto (2008), untuk menciptakan suatu nilai tambah (*value added*) tersebut perlu ditekankan hak pemegang saham dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan.

Definisi lain tentang *corporate governance* ialah menurut *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD, 2004), *corporate governance* adalah sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. *Good corporate governance* menjadi salah satu cara untuk mengeliminasi upaya rekayasa manajemen yaitu dengan membuat peraturan tentang keharusan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi-informasi tertentu secara wajib (*mandated disclosure*) dan sukarela (*voluntary disclosure*), upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan (Sulistyanto, 2008). Sedangkan menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Mekanisme dan Struktur Corporate Governance

Menerapkan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme *monitoring* untuk menyetarakan kepentingan-kepentingan. Mekanisme penerapan GCG merupakan suatu prosedur yang dapat mengendalikan perusahaan, sehingga memberikan nilai tambah terhadap pemegang saham dan *stakeholders* secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok yang pertama yaitu mekanisme internal seperti komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif. Dan yang kedua yaitu mekanisme eksternal seperti pengendalian oleh pasar dan *level debt financing*. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komposisi dewan komisaris independen dan dependen.

Sejalan dengan itu, maka struktur dari *corporate governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan komite audit, manajer, pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*.

Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit. Kepemilikan manajerial adalah Jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar (Boediono, 2005). Kepemilikan manajerial merupakan tindakan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.

Kepemilikan Institusional yaitu jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar (Boediono, 2005). Maka dapat dinyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar.

Dewan Komisaris menurut Pasal 1 ayat (6) UU Perseroan Terbatas No 47 tahun 2007 adalah sebagai organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi. Ketentuan ini dilanjutkan oleh Pasal 108 ayat (1) UU Perseroan Terbatas No 47 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi. Menurut Pasal 108 ayat (2) UU Perseroan Terbatas No 47 Tahun 2007, pengawasan dan pemberian nasihat dilakukan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Yang dimaksud pasal 108 ayat (2) UU Perseroan Terbatas No 47 Tahun 2007 adalah bahwa pengawasan dan pemberian nasihat yang dilakukan oleh dewan komisaris tidak untuk kepentingan pihak atau golongan tertentu. Pengawasan dan pemberian nasihat itu untuk kepentingan perseroan secara menyeluruh dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Menurut pasal 108 ayat (5) UU Perseroan Terbatas No 47 Tahun 2007, perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat, perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat atau perseroan terbuka wajib mempunyai paling sedikit 2 orang anggota dewan komisaris. Melalui peran *monitoring* oleh dewan komisaris yaitu pengawasan oleh dewan komisaris dependen dan independensi. Dewan Komisari dependen adalah anggota dewan komisaris yang terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan para pemegang saham. Sedangkan dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba melalui ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen.

Komite audit yaitu merupakan komite yang memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan yang menyeluruh. (Jao dan Pagalung, 2011). Komite audit merupakan pihak yang membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan serta peningkatan efektivitas eksternal dan internal audit.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Menurut Masdupi (2005) dalam Susanto (2011), kepemilikan manajerial merupakan para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai dewan komisaris atau direksi. Secara teori semakin rendah kepemilikan manajerial maka kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba semakin besar atau semakin tinggi kepemilikan manajerial akan mengurangi praktik manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Musnadi (2006) dalam Yendrawati dan Nugroho (2012), menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi terbesar memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Warfield *et al.* (1995), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Ujijantho dan Pramuka (2007), dan Ali *et al.* (2008) dalam Jao dan Pagalung (2011) menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif

dengan manajemen laba. Berdasarkan telaah teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a: kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, dan perusahaan lain (Tiasiono, 2011). Untuk dapat mengurangi manajemen laba maka membutuhkan proses *monitoring* secara efektif dan ini merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh kepemilikan institusional. Secara teoritis semakin tinggi presentasi kepemilikan institusional maka semakin rendah manajemen laba. Akan tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyani dan Widodo (2011), menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan telaah teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1b: kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Menurut Jao dan Pagalung (2011), ukuran dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Secara teoritis semakin banyak dewan komisaris maka akan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba. Berdasarkan teori tersebut dapat ditunjukkan bahwa dewan komisaris yang banyak dalam perusahaan maka dominasi peranannya dewan komisaris dapat dijalankan dengan baik dan dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian Jao dan Pagulung (2011) dan Nasution dan Setiawan (2007) juga menemukan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Ujijyantho dan Pramuka (2007) melakukan penelitian tentang mekanisme *corporate governance*, manajemen laba, dan kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor manufaktur. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan telaah teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1c: ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Menurut Jao dan Pagalung (2011), komposisi dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Secara teori bahwa semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan di perusahaan sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen yang tinggi maka dapat menjalankan peranan dengan baik dalam hal bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen, maka akan dapat mengurangi tindakan *opportunistic*.

Ujijyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa proposi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nasution dan Setiawan (2007) yang menemukan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan telaah teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1d: komposisi dewan komisaris berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007). Secara teoritis semakin banyak rapat komite audit yang dilaksanakan oleh komite audit

maka akan mengurangi tindakan manajemen laba. Selain itu juga semakin tinggi frekuensi rapat komite audit yang diadakan oleh komite audit maka akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan independen, manajer kemungkinan tidak dapat memanipulasi laba.

Jao dan Pagalung (2011) menemukan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif dengan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah rapat komite audit maka akan menurunkan tindakan manajemen (Jao dan Pagalung, 2011). Selain itu juga penelitian Veronica dan Utama (2005) yang melaporkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Berdasarkan telaah teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1e: komite audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Menurut Mpaata dan Agus (1997) dalam Fransiska (2007), ukuran perusahaan merupakan ukuran atau *size* yang ditetapkan berdasarkan jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Secara teori bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan mengurangi manajemen laba (berpengaruh negatif). Ada beberapa penelitian yang sejalan dengan teori tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) dan Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba. Akan tetapi ada juga penelitian yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Nugroho (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan telaah teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

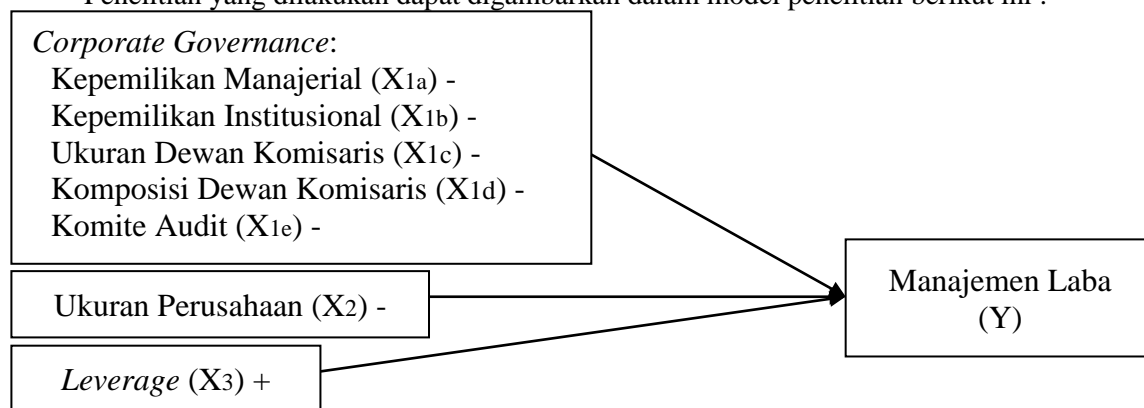
Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Menurut Fransiska (2007), *leverage* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban dan ekuitasnya. Dalam teori akuntansi semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semakin besar atau semakin tinggi *leverage* maka semakin besar peluang manajer akan melakukan tindakan manajemen laba seperti perataan laba dan juga melaporkan laba yang kecil untuk dapat menghindari perjanjian hutang yang telah dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008) menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan telaah teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *leverage* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

Kerangka Konseptual atau Model Penelitian

Penelitian yang dilakukan dapat digambarkan dalam model penelitian berikut ini :



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji hipotesis berupa pengaruh dari *corporate governance* (Kepemilikan Manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris dan komite audit), ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan data penelitian berupa data *pooled* yaitu menggabungkan beberapa perusahaan manufaktur (*cross section*) dengan beberapa tahun 2010-2013 (*time series*).

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013. Sampel penelitian ini adalah sebagian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 sampai tahun 2013 yang telah memenuhi teknik pemilihan sampel. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengembalian sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance* (kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit), ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Manajemen laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manipulasi oleh manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba sehingga dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba (Scott, 2009: 403, dalam Jao dan Pagalung, 2011). Manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*. Dalam menghitung *discretionary accruals* pada penelitian menggunakan *modified Jones model* dalam Fransiska (2007) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Total Accruals

Total *accruals* merupakan selisih antara *operating income* dan *operating cash flow* (Fransiska, 2007). Total *accruals* perusahaan *i* pada tahun ke *t* dapat diketahui dengan rumus:

$$TA = \frac{NI_t - CFO_t}{A_{it-1}}$$

Dimana:

TA = Total *accruals* perusahaan *i* pada tahun *t*

NI_t = laba bersih operasi (NOI) perusahaan *i* pada tahun *t*

CFO_t = aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activities*) perusahaan *i* pada tahun *t*

A_{it-1} = total asset perusahaan *i* tahun sebelum *t*

2) Non-Discretion Accruals

Non-discretionary accrual (NDA) adalah komponen akrual diluar kebijakan manajer (Fransiska, 2007).

NDA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \text{Median}(TA_{tIND})$$

Dimana:

NDA_{it} = Non-Discretionary Accrual pada tahun ke *t*

TA_{tIND} = Total *Accruals* (semua perusahaan) pada tahun ke *t*

3) Discretion Accruals

Cara menghitung DA_t (*Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun ke t) dengan menggunakan model yang sudah dipilih (Fransiska, 2007). Rumus sebagai berikut:

$$DA_t = TA_t - NDA_{it}$$

Dimana:

DA_t = *Discretionary Accruals* pada tahun ke t

TA_t = Total *Accruals* pada tahun ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* pada tahun ke t

- b. **Kepemilikan manajerial** merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap total jumlah saham yang beredar (Jao dan Pagalung, 2011). Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap modal saham perusahaan.
- c. **Kepemilikan institusional** adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Jao dan Pagalung, 2011). Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap seluruh modal saham perusahaan.
- d. **Ukuran dewan komisaris** merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Jao dan Pagalung, 2011). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan (Jao dan Pagalung, 2011).
- e. **Komposisi dewan komisaris independen** merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi (Jao dan Pagalung, 2011). Komposisi dewan komisaris independen dapat diukur dengan persentase jumlah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh komisaris perusahaan (Jao dan Pagalung, 2011).
- f. **Komite audit** merupakan komite yang memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh (Jao dan Pagalung, 2011). Komite audit diukur dengan jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan dalam satu tahun (Jao dan Pagalung, 2011).
- g. **Ukuran Perusahaan** merupakan ukuran atau *size* yang ditetapkan berdasarkan jumlah total asset yang dimiliki perusahaan (Mpaata dan Agus S, 1997 dalam Fransiska, 2007). Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total asset (Jao dan Pagalung, 2011).
- h. **Leverage** menunjukkan perbandingan dana yang dipinjam dari kreditur dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemiliknya (Jao dan Pagalung, 2011). *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total ekuitas (Jao dan Pagalung, 2011).

Teknik Analisis

Untuk menguji hipotesis digunakan analisis regresi linier berganda. Sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu uji statistik deskriptif setelah itu uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan adalah normal dan tidak mengandung gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Variabel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 7 (tujuh) variabel independen antara lain: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Selain itu variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 135 perusahaan. Dari jumlah tersebut, perusahaan yang telah terdaftar dari tahun 2010-2013 sebanyak 128. Berdasarkan jumlah perusahaan tersebut dan melalui teknik pengambilan sampel, maka perusahaan yang memiliki data mengenai laba bersih positif, menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, mempublikasi laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia, memiliki data mengenai variabel independen dari tahun 2010 – 2013 sebanyak 15 perusahaan. Ringkasan prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar dari tahun 2010 – 2013	128
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap dari tahun 2010 – 2013	(15)
Perusahaan yang mengalami rugi bersih operasi	(29)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dalam mata uang rupiah dari tahun 2010 – 2013	(3)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit selama tahun pengamatan.	(66)
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel	15
	Jumlah Observasi
Periode 2010 -2013 15 Perusahaan X 4 Tahun	60 Observasi

Analisis Data Deskriptif

Statistik digunakan untuk mengetahui karakter sampel yang digunakan didalam penelitian untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik sampel yang digunakan dapat dilihat di tabel 2 berikut ini:

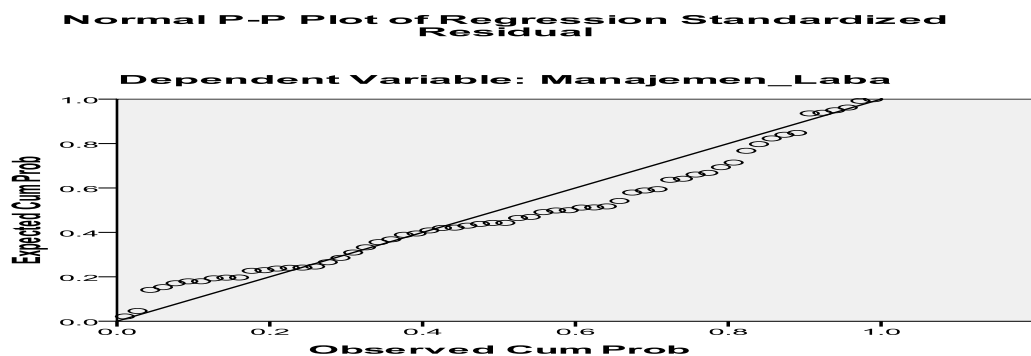
Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	60	-0.2164	0.3817	0.0146	0.1070
Kepemilikan Manajerial	60	0.0002	0.2561	0.0856	0.0957
Kepemilikan Instisional	60	0.3222	0.9609	0.6597	0.1873
Ukuran Dewan Komisaris	60	2	12	4.08	2.204
Komposisi Dewan Komisaris	60	0.2500	0.6700	0.3708	0.0726
Komite Audit	60	2	15	6.00	3.668
Ukuran Perusahaan	60	11.6339	28.6434	25.1374	4.1024
Leverage	60	0.0387	10.2946	1.2440	1.8360
Valid N (listwise)	60				

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data pada penelitian ini dapat dilihat pada *normal probability plot* sebagai berikut:



Gambar 2. p-plot

Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini terdistribusi normal. Hal ini terbukti karena titik-titik pada gambar di atas telah mengikuti garis diagonal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan nilai *Durbin Watson* (DW). Dengan ketentuan $n = 60$, $k = 7$, dan $\alpha = 5\%$, maka dari tabel DW dengan ketentuan yang telah ada dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.194 ^a	.038	-.092	.1117860	1.872

Berdasarkan tabel 3 DW ($n = 60$, $k = 7$, dan $\alpha = 5\%$) mempunyai $d_l = 1,3349$ dan $d_u = 1,8505$. Hasil pengujian DW menunjukkan angka 1.872 berarti, nilai DW terletak antara batas atas d_u dan $4 - d_u$, maka data penelitian ini dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

$$d_u < d < 4 - d_u = 1,8505 < 1,872 < 2,1495 (4 - 1,8505)$$

Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada tidaknya terjadinya multikolinieritas dapat di deteksi dengan melihat nilai VIF dan toleransinya. VIF di bawah 10 dan nilai toleransinya di atas 0,1 maka data penelitian tidak mengalami multikolinieritas.

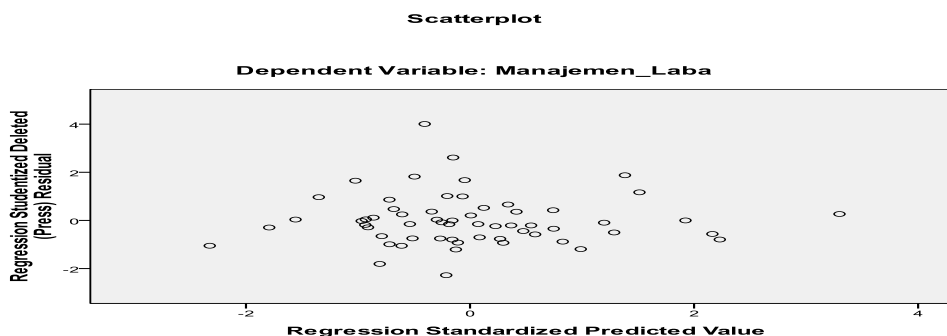
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kepemilikan Manajerial	.562	1.778
	Kepemilikan Instisional	.586	1.706
	Ukuran Dewan Komisaris	.786	1.272
	Komposisi Dewan Komisaris	.689	1.452
	Komite Audit	.763	1.310
	Ukuran Perusahaan	.679	1.472
	Leverage	.713	1.402

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai toleransi di atas 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik *scatterplot* sebagai berikut:



Gambar 3. Scatterplot

Pada gambar 3 terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, artinya data dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 3 bahwa nilai *R Square* sebesar 0,038. Maka dapat dinyatakan bahwa 3,8% (0,038) manajemen laba dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan instisional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Sedangkan 96,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Persamaan Regresi

Hasil analisis regresi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	.142	.189		.750	.456
Kepemilikan Manajerial	.035	.203	.032	.175	.862
Kepemilikan Institusional	.058	.101	.101	.570	.571
Ukuran Dewan Komisaris	-.002	.007	-.039	-.251	.803
Komposisi Dewan Komisaris	-.100	.242	-.068	-.416	.679
Komite Audit	.001	.005	.031	.201	.842
Ukuran Perusahaan	-.005	.004	-.193	-1.167	.249
Leverage	-.002	.009	-.041	-.258	.798

Berdasarkan tabel 5 maka persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$DA = 0.142 + 0.035X1a + 0.058X1b - 0.002X1c - 0.100X1d + 0,001X1e - 0,005X2 - 0,002X3$$

Uji parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage*) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (manajemen laba). Berdasarkan tabel 5 maka dapat dijelaskan variabel independen yang berpengaruh atau tidak berpengaruh secara positif atau negatif signifikan terhadap variabel dependen, berikut penjelasannya:

Untuk variabel kepemilikan manajerial (X1a) diperoleh t hitung sebesar 0,175 dan nilai sig. 0,862 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Untuk variabel kepemilikan institusional (X1b) diperoleh t hitung sebesar 0,570 dan nilai sig. 0,571 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Untuk variabel ukuran dewan komisaris (X1c) diperoleh t hitung sebesar -0,251 dan nilai sig. 0,803 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Untuk variabel komposisi dewan komisaris (X1d) diperoleh t hitung sebesar -0,416 dan nilai sig. 0,679 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Untuk variabel komite audit (X1e) diperoleh t hitung sebesar 0,201 dan nilai sig. 0,842 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Untuk variabel ukuran perusahaan (X2) diperoleh t hitung sebesar -1,167 dan nilai sig. 0,249 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Untuk variabel *leverage* (X3) diperoleh t hitung sebesar -0,258 dan nilai sig. 0,798 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Uji F

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (manajemen laba). Hasil uji F dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.025	7	.004	.291	.955 ^a
	Residual	.650	52	.012		
	Total	.675	59			

Sumber: output spss 17.0

Nilai sig. pada tabel 6 menunjukkan sebesar 0,955 sehingga nilai sig. tersebut > 0,05. Artinya secara bersama-sama variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (manajemen laba).

PEMBAHASAN

H1a: kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba berpengaruh secara negatif

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian pada tabel 5 menyatakan nilai sig. sebesar 0,862 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, maka dapat dinyatakan H1a ditolak.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial atas saham perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa kepentingan manajerial sebagai pemilik (prinsipal) dan sebagai pengelola perusahaan (agen) tidak sama. Hal ini menyebabkan kepemilikan manajerial tetap masih ada konflik antara agen dan prinsipal, sehingga seorang manajer akan lebih memilih peran sebagai seorang agen jika dibandingkan peran sebagai prinsipal. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba kemungkinan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba ialah konsentrasi kepemilikan saham. Konsentrasi kepemilikan merupakan penengah antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Konsentrasi kepemilikan saham dapat berperan sebagai konsentrasi kepemilikan saham ke manajer perusahaan (agen) atau bisa juga berperan sebagai konsentrasi kepemilikan saham ke para pemegang saham (prinsipal), sehingga semakin tinggi konsentrasi kepemilikan saham maka akan mengurangi konflik antara manajer perusahaan (agen) dan para pemegang saham (prinsipal) dan juga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Konsentrasi kepemilikan menggambarkan tentang bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan saham serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis perusahaan tersebut. Ukuran konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan presentasi kepemilikan terbesar pada perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setiyani dan Widodo (2011) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagulung (2013) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan juga hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang diprediksi yaitu semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin mengurangi tindakan manajemen laba.

H1b: kepemilikan institusional terhadap manajemen laba berpengaruh secara negatif

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian pada tabel 5 menyatakan nilai sig. sebesar 0,571 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, maka dapat dinyatakan H1b ditolak.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi tingkat tindakan manajemen laba dalam perusahaan, hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional belum dapat melakukan fungsi pengawasan yang baik terhadap tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba. Tidak berpengaruhnya kepemilikan institusional terhadap manajemen laba kemungkinan disebabkan oleh kurangnya *monitoring* yang efektif oleh pihak kepemilikan institusional. Hal ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak meningkatkan pengawasan terhadap manajer dalam perusahaan, sehingga manajer semakin leluasa melakukan tindakan *opportunistic*.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyani dan Widodo (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, maka kepemilikan institusional tidak dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap tindakan manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang telah prediksi yaitu semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan mempengaruhi tindakan manipulasi oleh manajer. Namun hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyanto dan Pramuka (2007), dimana hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan instisional berpengaruh oleh manajemen laba.

H1c: ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba berpengaruh secara negatif.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian pada tabel 5 menyatakan nilai sig. sebesar 0,803 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, maka dapat dinyatakan H1c ditolak.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dewan komisari dalam suatu perusahaan tidak dapat menjalankan pengawasan secara baik dalam hal ini bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer (agen) dan para pemegang saham (prinsipal) dan juga mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen, sehingga kemungkinan manajer melakukan tindakan manipulasi sangat besar. Tidak berpengaruhnya ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba kemungkinan disebabkan oleh efektivitas pengawasan yang tidak bisa dilihat dari ukuran dewan komisaris. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sedikit atau banyaknya dewan komisaris bukan merupakan salah satu faktor yang penting dalam efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi peran dewan komisaris dalam aktivitas pengawasan terhadap manajemen serta efektivitas mekanisme pengawasan tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ujijantho dan Pramuka (2007) hasilnya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagulung (2011) dan Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan teori yang telah diprediksi ialah semakin tinggi dewan komisaris maka akan mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

H1d: komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba berpengaruh secara negatif.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian pada tabel 5 menyatakan nilai sig. sebesar 0,679 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, maka dapat dinyatakan H1d ditolak.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah komposisi dewan komisaris pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Komposisi dewan komisaris independen yang bertindak sebagai penengah dan juga menjalankan tugas pengawasan dapat dinyatakan kurang baik, sehingga tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Tidak berpengaruhnya komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba kemungkinan disebabkan oleh kurang efektif dewan komisaris dalam menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi tindakan manajemen laba di perusahaan. Hal dikarenakan semakin banyak atau sedikit anggota dewan komisaris independen dalam proses yang dilakukannya kurang efektif dengan makin banyak atau sedikitnya pihak independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peranan dewan komisaris independen tidak dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi *monitoring* atas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Veronica dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap tindak manajemen laba yang dilakukan di perusahaan di Indonesia. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan 2007 yang menemukan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan teori yang telah di prediksi yaitu semakin banyak komposisi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

H1e: komite audit terhadap manajemen laba berpengaruh secara negatif.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian pada tabel 5 menyatakan nilai sig. sebesar 0,842 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, maka dapat dinyatakan H1e di tolak.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan komite audit sebagai pengawas untuk membantu dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Selain itu juga berdasarkan hasil penelitian ini maka jumlah rapat komite audit yang diadakan oleh komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya bersifat wajib terhadap peraturan yang ada. Hal tersebut menyebabkan komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan peranannya tidak efektif. Tidak berpengaruhnya komite audit terhadap manajemen laba kemungkinan dikarenakan pertemuan yang dilakukan oleh komite audit tidak berfokus dalam membahas masalah-masalah yang terjadi terkait dengan pembentukan *good corporate governance*. Selain itu juga ada kemungkinan bahwa pertemuan komite audit jarang dihadiri baik oleh pihak manajemen maupun oleh auditor eksternal. Sehingga, masalah-masalah yang terdapat dalam laporan keuangan tidak terungkap sehingga tidak diketahui oleh komite audit. Hal tersebut menyebabkan masalah yang ada dalam proses pelaporan keuangan tidak menemukan penyelesaian. Komite audit yang sering melakukan rapat belum tentu dalam rapat tersebut mampu menghasilkan keputusan atau peraturan yang dapat meminimalisir manajemen laba, maka dari itu yang perlu dinilai disini sebaiknya adalah kualitas dari rapat yang diadakan, namun untuk menilai kualitas rapat tersebut belum ada variabel yang memungkinkan untuk diukur selain menggunakan aktivitas komite audit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) yang menemukan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang sudah diungkapkan bahwa semakin tinggi komite audit maka akan mengurangi tindakan manajemen laba melalui pengawasan komite audit terhadap manajer. Dan juga hasil penelitian ini juga tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagulung (2011) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2: ukuran perusahaan terhadap manajemen laba berpengaruh secara negatif.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian pada tabel 5 menyatakan nilai sig. sebesar 0,249 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, maka dapat dinyatakan H2 ditolak.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dalam perusahaan. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap manajemen laba kemungkinan ada hal lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu total penjualan. Semakin tinggi total penjualan perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dihasilkan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan berdasarkan total penjualan, maka akan dapat menarik perhatian dari pihak luar yang banyak untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Yendrawati dan Nugroho (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki potensi untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki aktifitas operasional lebih kompleks jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagulung (2011) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3: *leverage* terhadap manajemen laba berpengaruh secara positif.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian pada tabel 5 menyatakan nilai sig. sebesar 0,798 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, maka dapat dinyatakan H3 ditolak.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap manajemen laba kemungkinan disebabkan oleh risiko *default*. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap modal maka perusahaan akan mengalami risiko *default* yang tinggi, sehingga perusahaan akan terancam tidak mampu membayar hutang. Berdasarkan hal tersebut maka tindakan manajemen laba bukanlah salah satu alternatif dalam menghindari risiko *default*. Risiko *default* adalah risiko gagal bayar terhadap sejumlah pinjaman kredit yang di pinjam. Pembayaran hutang harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindari dengan tindakan manajemen laba melalui perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagulung (2012). Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu juga hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang telah di kemukakan di bab dua 2 yaitu semakin tinggi *leverage* maka akan memungkinkan terjadinya manajemen laba dengan metode perataan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian atas data penelitian mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2013, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini memiliki hasil pengujian pada tabel 5 yang menyatakan nilai sig. sebesar 0,862 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial atas saham suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba kemungkinan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu konsentrasi kepemilikan saham.

2. Variabel kepemilikan kepemilikan institusional dalam penelitian ini memiliki hasil pengujian pada tabel 5 yang menyatakan nilai sig. sebesar 0,571 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional belum dapat melakukan fungsi pengawasan yang baik terhadap tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba. Tidak berpengaruhnya kepemilikan institusional terhadap manajemen laba kemungkinan disebabkan oleh tidak efektifnya *monitoring* atau pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusi terhadap manajer perusahaan, baik dalam kepemilikan institusional yang jumlah kecil maupun jumlah besar.
3. Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini memiliki hasil pengujian pada tabel 5 yang menyatakan nilai sig. sebesar 0,803 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisari dalam suatu perusahaan tidak dapat menjalankan pengawasan secara baik terhadap manajer, sehingga kemungkinan manajer melakukan tindakan manipulasi sangat besar. Tidak berpengaruhnya ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba kemungkinan disebabkan oleh efektivitas pengawasan yang tidak bisa dilihat dari ukuran dewan komisaris.
4. Variabel komposisi dewan komisaris dalam penelitian ini memiliki hasil pengujian pada tabel 5 yang menyatakan nilai sig. sebesar 0,679 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komisaris independen yang bertindak sebagai penengah dan juga menjalankan tugas pengawasan yang baik tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Tidak berpengaruhnya komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba kemungkinan disebabkan oleh kurang efektif dewan komisaris independen dalam menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi tindakan manajemen laba di perusahaan.
5. Variabel komite audit dalam penelitian ini memiliki hasil pengujian pada tabel 5 yang menyatakan nilai sig. sebesar 0,842 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Tidak berpengaruhnya komite audit terhadap manajemen laba kemungkinan dikarenakan pertemuan yang dilakukan oleh komite audit tidak berfokus dalam membahas masalah-masalah yang terjadi terkait dengan pembentukan *good corporate governance*.
6. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini memiliki hasil pengujian pada tabel 5 yang menyatakan nilai sig. sebesar 0,249 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa besar kecil ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajer yaitu tindakan manajemen laba. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap manajemen laba kemungkinan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu total penjualan.
7. Variabel *leverage* dalam penelitian ini memiliki hasil pengujian pada tabel 5 yang menyatakan nilai sig. sebesar 0,798 (sig. > 0,05). Hal ini berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap manajemen laba kemungkinan disebabkan oleh risiko *default*.

Keterbatasan

Peneliti menyadari adanya keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Hasil penelitian ini masih belum bisa digeneralisasikan karena hanya menggunakan sektor perusahaan manufaktur dari beberapa sektor perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Penelitian ini tidak terfokus pada salah satu model manajemen laba yang digunakan oleh suatu perusahaan.
3. Nilai R^2 sangat kecil yaitu 0,038 (3,8%). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor yang lebih besar di model yang berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Penggunaan model untuk mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini mungkin belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik, sehingga masih memerlukan justifikasi model lain terutama untuk mencari *discretionary accrual*-nya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan keterbasan penelitian ini maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Menambah sektor industri yang akan dijadikan sampel penelitian sehingga hasil penelitian dapat mewakili keadaan perusahaan pada semua sektor industri yang terdaftar di BEI.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih terfokus pada satu model manajemen laba dari berbagai model manajemen laba seperti: manaikan laba, menurunkan laba, dan meratakan laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.
3. Menambah faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba seperti kompetensi dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan, dan juga total penjualan.
4. Perlunya mempertimbangkan model berbeda yang akan digunakan dalam menentukan *discretionary accrual* sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda, misalnya rumus dalam mencari *discretionary accrual* yaitu *The Healy Model* (1985), *The De Angelo Model* (1986), *Modified De Angelo Model* oleh *Friedlan* (1994), *The Jones Model* (1991), Akrua Khusus (Beaver dan Engel, 1996), dan *The Cross-Sectional Models*.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo: 172-194.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Jilid 2. Jakarta: Prentice Hall.
- Fransiska, J. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan IPO Di Bursa Efek Jakarta. Yogyakarta. *Skripsi Program Sarjana Akuntansi Universitas Islam Indonesia, (tidak diterbitkan)*.
- Jao, R. dan Pagulung, G. 2011. *Corporate governance*, Ukuran Perusahaan, dan *leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 8.1: 1-94. Makassar.
- Nasution, M. dan Setiawan, D. 2007. Pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di industry perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Organization for Economic Cooperation and Development. (2004). *OECD Principles of Corporate Governance 2004*. The OECD Paris.
- Republik Indonesia. Undang-undang tentang *Perseroan Terbatas*, UU No. 40 Tahun 2007.
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Edisi 6. Canada: Prentice Hall. Inc
- Setiyani, H. dan Widodo, A. 2011. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal MAKSI*, Vol. 11, No. 2. Surakarta
- Sulistiyanto, S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Emperis*. Jakarta: PT. Granmedia.

- Susanto, Y. 2011. Kepemilikan Saham, Kebijakan Dividen, Karakteristik Perusahaan, Risiko Sistematik, Set Peluang Investasi, dan Kebijakan hutang. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 13, No. 3, Desember, Hlm. 195 -210.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta *Cost of Equity Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Tiastono, T. 2011. Manajemen Laba Nyata sebagai Pemediasi hubungan Ukuran Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Keuangan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 5, No.1, Maret 2011.
- Ujiyantho, Muh. Arief, dan B. A. Pramuka, 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur. *Kumpulan Makalah*, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makassar, 26-27 Juli, h 1-26.
- Wahyuni, dan Sasono. 2011. *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16 No. 2, Juli-Desember 2011, Lampung.
- Yendrawati, R. dan Nugroho. 2012. Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.16, No.2. Yogyakarta.



Hak Kopi (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-*email* secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-*email* untuk kepentingan atau secara individual.